**TRADISI SRIATAN DI KABUPATEN PACITAN
DAN KABUPATEN PONOROGO
(Kajian Etnologi Budaya)**

Sulistika Dina Absari¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: sulistika.17020114012@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Javanese culture is a local culture that cannot be separated from the cultural area of each region. One of the local cultures that is still found until today is the Sriatan Tradition. This tradition is still believed by the people of Pacitan Regency and Ponorogo Regency, especially in Wonokarto Village located in Pacitan Regency and Bekiring Village located in Ponorogo Regency. Wonokarto Village is included in the Mataraman culture which is closely related to mysticism, while Bekiring Village is embedded in the Panaragan culture which is famous for its monoculture. The Sriatan tradition in Wonokarto Village is a tradition for someone who experiences *liya-liyu* or headaches due to loss of appetite. It is different from the Sriatan Tradition held in Bekiring Village which is occupied for keeping promises to the sick. This research will explain the origin of the Sriatan Tradition from two different cultural areas. This type of research is classified as a qualitative descriptive study with a comparative approach. The purpose of this research is to compare and explain the origin of the Sriatan Tradition in Wonokarto and Bekiring villages. This comparison is caused by local wisdom that fosters the identity of a community. The form of the comparison is presented in a table of differences and similarities. The difference lies in the goals, ubarampe, and behavior. Meanwhile, the similarities can be found in the names of traditions, figures, and the beliefs of the local community.

Keywords: local, Mataraman, Panaragan, difference, similarity

Abstrak

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan lokal yang keberadaannya tidak terlepas dari wilayah kebudayaan masing-masing daerah. Salah satu kebudayaan lokal yang masih dijumpai hingga sekarang yakni Tradisi Sriatan. Tradisi ini masih dipercayai oleh masyarakat Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo, khususnya di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo. Desa Wonokarto termasuk ke dalam wilayah kebudayaan Mataraman yang kental dengan nilai filosofik dan mistisisme, sedangkan Desa Bekiring termasuk ke dalam wilayah kebudayaan Panaragan yang terkenal dengan budaya monokultur dan apa adanya. Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan merupakan tradisi yang berhubungan dengan seseorang yang mengalami *liya-liyu* atau sakit kepala dikarenakan hilangnya nafsu makan. Lain hanya dengan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, yang diadakan dengan tujuan menepati janji kepada orang sakit. Penelitian ini akan menjelaskan awal mula Tradisi Sriatan dan wujud komparasi yang terdapat di dua wilayah kebudayaan yang berbeda. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan awal mula Tradisi Sriatan

di Desa Wonokarto dan Desa Bekiring serta wujud komparasinya. Adanya komparasi tersebut disebabkan oleh kearifan lokal yang menumbuhkan identitas suatu masyarakat. Wujud komprasinya disajikan dalam tabel perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada tujuan, *ubarampe*, dan *tata laku*. Sedangkan persamaannya terdapat di nama tradisi, pelaku tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kata Kunci: lokal, Mataraman, Panaragan, perbedaan, persamaan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan suku bangsa di Indonesia yang mempunyai beragam kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa tergolong jenis kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan salah satu jenis kebudayaan yang berasal dari pranata sosial dan adanya masyarakat yang heterogen (Sudikan, 2001:4-5). Kebudayaan lokal tersebut juga erat kaitannya dengan wilayah kebudayaan yang dianut dalam suatu wilayah tertentu. Terdapat sepuluh wilayah kebudayaan dalam masyarakat Jawa Timur, yaitu (1) kebudayaan Mataraman, (2) kebudayaan Panaragan (3) kebudayaan Arek, (4) kebudayaan Samin, (5) kebudayaan Tengger, (6) kebudayaan Osing, (7) kebudayaan Pandalungan, (8) kebudayaan Madura Pulau, (9) kebudayaan Madura Bawean, dan (10) kebudayaan Madura Kangean (Sutarto dan Sudikan, 2008:13). Pembagian wilayah kebudayaan tersebut menandakan bahwa setiap wilayah memiliki corak kebudayaan masing-masing sesuai dengan wilayah kebudayaan yang dianut.

Salah satu kebudayaan lokal yang masih bisa dijumpai yakni Tradisi Sriatan. Tradisi ini masih sering diadakan dan dipercayai pada sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo, khususnya di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo. Tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang berkaitan dengan orang yang sedang sakit. Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan bertujuan sebagai pemberian harapan yang ditujukan kepada orang yang sedang sakit, khususnya sakit *liya-liyu*. *Liya-liyu* merupakan sakit kepala yang disebabkan hilangnya nafsu makan. Ada beberapa penggolongan dalam *liya-liyu* sesuai dengan umur seseorang yang akan disriati, di antaranya saat *ngrusak taman*, *kemlewer*, *wayah angon*, dsb. Tidak hanya itu, untuk melangsungkan tradisi ini perlu adanya perhitungan *weton* terlebih dahulu hingga menemukan titik kosong atau dikatakan hitungan *wetonnya* terputus. Titik kosong tersebut diyakini sebagai waktu sehat yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk kesembuhannya.

Lain halnya dengan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, di sini Tradisi Sriatan diselenggarakan dengan tujuan menepati janji yang diucapkan dari orang

tua kepada orang yang sedang sakit. Oleh karena itu, ketika dirasa orang yang sakit tersebut lekas sembuh, tradisi ini baru bisa dilakukan. Selain memiliki tujuan yang berbeda, Tradisi Sriatan di dua wilayah ini juga memiliki persamaan yang terletak pada nama tradisi, pelaku tradisi, dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Wujud komparasi ini melambangkan identitas dari kelompok masyarakat di mana kebudayaan tersebut berada.

Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan termasuk dalam wilayah kebudayaan Mataraman. Wilayah kebudayaan Mataraman merupakan wilayah yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur dan masih berkaitan dengan budaya dan tradisi Kerajaan Mataram yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta (Fuad, 2019:15). Sedangkan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo termasuk dalam wilayah Panaragan. Sesuai dengan pembagian wilayah kebudayaan, hal ini menandakan bahwa kebudayaan yang terdapat di dua daerah tersebut jelas memiliki perbedaan. Jika membahas wilayah kebudayaan Mataraman, sejatinya sulit mencari karakteristiknya. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara historis-genealogis, etnografis, geopolitik dan geokultural yang tidak bisa mencakup luasnya kebudayaan Mataraman (Chalik, 2011:275). Akan tetapi, masyarakat yang berada di wilayah kebudayaan Mataraman memiliki kebiasaan yakni dalam setiap kehidupannya selalu berkaitan dengan mistisisme dan nilai filosofis yang tidak bisa dipisahkan (Fuad, 2019:18). Oleh sebab itu, semua kegiatan yang berada di lingkup kebudayaan Mataraman tersusun secara sistematis, kental dengan nilai mistik dan filosofik. Tentu berbeda dengan kebudayaan Panaragan yang tersohor dengan budaya monokultur, tegas, berani, dan apa adanya (Sugianto, 2016:51). Berdasarkan keterangan di atas, bisa dibedakan bahwa kedua wilayah kebudayaan tersebut memiliki ciri khas berbeda-beda, sehingga membedakannya dengan wilayah kebudayaan lainnya. Adanya ciri khas dan corak kebudayaan lokal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mencari wujud bandingan Tradisi Sriatan yang terdapat di dua wilayah kebudayaan yang berbeda, yakni wilayah kebudayaan Mataraman dan Panaragan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada bahasan 1) awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, serta 2) wujud komparasi Tradisi Sriatan di dua wilayah kebudayaan yang berbeda tersebut. Penelitian ini akan diuraikan menggunakan teori etnologi budaya. Etnologi budaya yaitu cabang antropologi yang mempelajari kebudayaan suatu etnis dari

perspektif komparatif atau historis (Endraswara, 2015:21). Pada penelitian kali ini, akan difokuskan pada aliran etnologi sinkronik. Aliran sinkronik yaitu aliran penelitian dalam etnologi yang bertujuan mencari asas persamaan dan perbedaan dari suatu suku bangsa (Wiranata, 2011:17). Oleh karena itu, objek pada penelitian ini berupa wujud komparasi dalam Tradisi Sriatan di wilayah kebudayaan Mataraman dan wilayah kebudayaan Panaragan.

METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami seluruh kejadian yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang dijumpai selama penelitian (Moleong, 2014:6). Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti bisa membandingkan kejadian tertentu sehingga bisa mewujudkan suatu kajian komparatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang dihasilkan secara langsung dari subjek penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data lainnya yang sudah ada sebelum penelitian dan tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:32). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni *berjangga* atau *sesepeuh* desa di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, di antaranya Bapak Jemali, Bapak Tukijo, Mbah Soirin, dan Bapak Slamet. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu penelitian Yudha Wahyu Wiratama Putra (2020) tentang konstruksi sosial dalam Tradisi Sriatan yang merupakan disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, skripsi FBS Unesa oleh Maulani Yulita (2020) tentang komparasi *Tradhisi Pasareyan Dewi Sekardadu ing Lamongan lan Sidoarjo* dengan kajian etnologi budaya, serta dokumentasi *ubarampe* dan *tata laku* dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data jenisnya ada empat, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Forum Group Discussion (FGD)*. Observasi merupakan cara untuk membandingkan asumsi peneliti dengan kenyataan yang ditemui di lapangan (Sukmadinata, 2012:28). Dalam penelitian ini digunakan *observasi participant* yang menghasilkan catatan lapangan mengenai *tata laku*, *ubarampe*, dan kegiatan yang terdapat dalam Tradisi Sriatan. Sedangkan teknik wawancara dilakukan secara lisan dan tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan secara berulang kali (Maryaeni, 2005:66). Hasil

dari teknik wawancara berupa catatan lapangan wawancara yang ditranskrip. Selanjutnya, ada teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dihasilkan tanpa adanya campur tangan peneliti (Ratna, 2010:217). Dalam penelitian ini, hasil dari teknik dokumentasi berupa foto *ubarampe* dan *tata laku* Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu *Forum Group Discussion (FGD)* yang merupakan teknik dan metode pengumpulan data kualitatif dengan cara diskusi terpimpin mengenai suatu masalah (Indrizal, 2014:77). Pada penelitian ini, FGD dilakukan melalui konsultasi kepada dosen pembimbing sebagai fasilitator dengan tujuan kroscek data.

Selanjutnya, teori yang digunakan yaitu etnologi budaya. Etnologi budaya yaitu cabang ilmu antropologi yang mempelajari kebudayaan suatu etnis dari perspektif komparatif atau historis (Endraswara, 2015:21). Oleh karena itu, etnologi merupakan ilmu yang tidak hanya mendeskripsikan suatu budaya, tetapi juga membandingkan, menjelaskan karakteristik, dan mencari perubahan dari suatu kebudayaan. Dalam karakteristik itulah timbul persamaan dan perbedaan antar karakteristik suatu kebudayaan. Oleh sebab itu, dengan adanya asas persamaan dan perbedaan tersebut cocok dengan aliran sinkronik dalam teori etnologi budaya. Aliran sinkronik yaitu aliran penelitian etnologi yang bertujuan mencari asas persamaan dan perbedaan dari sebagian suku bangsa atau etnis tertentu (Wiranata, 2011:17). Dalam penelitian ini, persamaan dan perbedaan tersebut dikaitkan dengan Tradisi Sriatan di wilayah kebudayaan Mataraman khususnya di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan wilayah kebudayaan Panaragan tepatnya di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo. Persamaan dan perbedaan tersebut bisa ditemukan pada *tata laku*, *ubarampe*, pelaku tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap Tradisi Sriatan.

Terdapat tiga teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yakni reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Rahardjo, 2010). Dalam penelitian ini, data direduksi dengan cara memilih dan memilah, menggolongkan, serta menghilangkan catatan yang dirasa tidak terlalu penting dalam catatan lapangan. Selanjutnya menyajikan data dengan cara menyusun data catatan lapangan hingga berwujud teks naratif. Kemudian menarik simpulan terkait data-data yang telah dianalisis tersebut. Data-data yang telah dianalisis perlu dicek kevalidannya melalui keabsahan data. Ada empat cara untuk mengecek keabsahan data yaitu (1) model triangulasi, (2) *checking data*, (3) *member check*, dan (4) *riview mitra bestari* (Ratna, 2010:224). Penelitian ini menggunakan

keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi yaitu suatu pendekatan analisa data dengan menggabungkan data yang dihasilkan dari berbagai macam sumber (Bachri, 2010:53). Pada penelitian kali ini, menggunakan triangulasi teknik (metode) dengan cara mencocokkan catatan lapangan berisi *tata laku* dan *ubarampe* dalam Tradisi Sriatan dengan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang telah berhasil dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai uraian hasil dan pembahasan penelitian Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo yang mencakup dua hal yakni: 1) awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, serta 2) wujud komparasi Tradisi Sriatan dari dua wilayah tersebut.

Hasil

Tradisi Sriatan merupakan tradisi yang dilakukan berkaitan dengan orang yang sedang sakit. Di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan tradisi ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan harapan kepada orang yang mengalami *liya-liyu* atau sakit kepala karena hilangnya nafsu makan. Lain halnya dengan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, tradisi ini bertujuan menepati janji kepada orang sakit. Adanya tujuan tersebut tidak terlepas dari cerita awal mula Tradisi Sriatan yang berkembang di kedua tempat. Tumbuh dan berkembangnya Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan memiliki keterkaitan dengan Mbah Kerto, seseorang yang memberi nama tempat tersebut dan senantiasa memberikan pertolongan pada masyarakat setempat, salah satunya kepada orang yang mengalami *liya-liyu*. Begitu halnya dengan awal mula Tradisi Sriatan di Desa Bekiring, tradisi ini bermula ketika anak Raden Jayengrana yang mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan dengan obat-obatan apapun, hingga salah seorang sesepuh desa bernama Mbah Kiring memberikan saran agar keluarga Raden Jayengrana memberikan janji kepada sang anak dan menepatinya. Peristiwa tersebut lantas dinamakan Sriatan.

Selain terletak pada cerita awal mula tradisi Sriatan, wujud komparasi Tradisi Sriatan di antara kedua wilayah tersebut juga disajikan dalam tabel hasil analisis. Adanya komparasi dalam Tradisi Sriatan tersebut dipengaruhi oleh wilayah kebudayaan yang

dianut masing-masing daerah. Berikut data wujud komparasi Tradisi Sriatan di wilayah kebudayaan Mataraman dan Panaragan:

No.	Wujud Komparasi	T. Sriatan Desa Wonokarto	T. Sriatan Desa Bekiring
1.	Nama tradisi	Memiliki nama tradisi yang sama yaitu Tradisi Sriatan	Memiliki nama tradisi yang sama yaitu Tradisi Sriatan
2.	Tujuan	Memberi harapan kepada orang yang mengalami <i>liya-liyu</i>	Menepati janji yang ditujukan untuk orang sakit
3.	Pelaku Tradisi	Lingkup keluarga	Lingkup keluarga
4.	<i>Tata laku</i>	<i>Njarak</i> -menggolongkan orang yang akan <i>disriati</i> - <i>ngujubne</i> -makan bagian yang menjadi <i>sarat mujarobat</i> (setiap <i>tata laku</i> menyimpan makna di dalamnya)	Tidak memiliki aturan <i>tata laku</i> yang baku, sehingga jika dirasa orang yang sakit terdapat perubahan dalam dirinya bisa segera diselenggarakan Tradisi Sriatan (<i>tata laku</i> dilaksanakan apa adanya)
5.	Ubarampe	Jumlahnya ada 10 dan memiliki makna simbolis berbeda-beda (penuh dengan nilai filosofik)	Jumlahnya hanya 4 (keempat ubarampe merupakan perwujudan syukur kepada Tuhan)
6.	Kepercayaan masyarakat	Masyarakat percaya jika harus dilaksanakan Sriatan terlebih dahulu sebelum berobat ke dokter/ mantri	Masyarakat percaya jika harus dilaksanakan Sriatan terlebih dahulu sebelum berobat ke dokter/ mantri

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat jika persamaan dari Tradisi Sriatan di kedua wilayah terletak pada nama tradisi, pelaku tradisi, dan kepercayaan masyarakat yang masih kuat. Sedangkan perbedaannya bisa terlihat dari tujuan dilaksanakannya Sriatan, *ubarampe*, dan *tata laku*.

Pembahasan

1. Awal Mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo

Setiap tradisi di mana saja pasti memiliki cerita awal mulanya yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya. Contoh Tradisi Sriatan di kedua wilayah ini, tentu memiliki cerita awal mula yang mendasari adanya tradisi tersebut. Cerita tentang awal mula tersebut memiliki versi sendiri-sendiri sesuai dengan tempat di mana tradisi berada.

Awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan ini berkaitan dengan seseorang yang berhasil menamai hutan tersebut dengan nama Wonokarto yang bermakna tempat yang memberikan kesejahteraan. Seseorang tersebut berasal dari Desa Tembayat (Klaten) yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Mataram Islam. Saat itu, keberadaan agama Islam di Mataram sedang berada di puncak kejayaan, sehingga para masyarakat dan keturunan dari Kerajaan Mataram Islam berlomba-lomba untuk menyebarkan agama Islam. Seperti yang dilakukan Mbah Kerto yang mengembara ke arah

selatan dengan tujuan mencari tempat yang cocok untuk mendekati diri dengan Allah. Kemudian, sampailah Mbah Kerto pada suatu tempat yang masih sepi dan sesuai yang diinginkan. Di hutan tersebut, masyarakatnya masih belum terkena pengaruh dari luar sehingga masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mbah Kerto prihatin melihat keadaan seperti itu, sehingga beliau memiliki harapan bisa menyebarkan agama Islam di tempat tersebut.

Selain menyebarkan agama Islam, Mbah Kerto juga memberikan bantuan kepada masyarakat, salah satunya kepada masyarakat yang sedang mengalami sakit. Sakit yang dimaksud mengarah kepada sakit yang disebabkan oleh hilangnya nafsu makan atau dinamakan *liya-liyu*. Pada waktu itu masyarakat masih belum mengenal adanya dokter, sehingga pengobatan hanya dilakukan ala kadarnya dan dampaknya orang yang mengalami *liya-liyu* tidak kunjung sembuh. Oleh sebab itu dengan ilmu yang dimiliki Mbah Kerto, beliau memiliki cara untuk memberikan harapan agar orang *liya-liyu* tersebut tidak merasakan sakit yang teramat sakit dan bisa pulih seperti keadaan semula. Cerita mengenai Mbah Kerto ini sesuai dengan cuplikan wawancara di bawah ini:

“...Mbah Kerto kuwi sing mbabad alas lan menehi jeneng ‘Wonokarto’. Sawijine dina masyarakat kene ana sing lara liya-liyu, awake lemes, ora gelem mangan. Wong-wong bingung merga ditambahi apa wae ora mari. Banjur kanthi dhawuhe Mbah Kerto, wong liya-liyu kasebut diaring-arangi karo jeneng abang, golong siji, semaya, lan ingkung. Wekasane wong liya-liyu kuwi bisa pulih waras maneh. Wong-wong percaya yen Mbah Kerto nduweni kekuwatan kang pinunjul. Wong Desa Wonokarto njur paring kurmat marang panjenengane...” (Wawancara Bapak Jemali, 15 Nopember 2020)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, bisa dilihat bahwa dengan perantara *jeneng abang, semaya, golong siji, dan ingkung* bisa menjadi sarana mencari *sarat srengat* kepada para leluhur, supaya orang yang mengalami *liya-liyu* bisa lekas pulih seperti keadaan semula. Proses pencarian *sarat srengat* dilakukan melalui hitungan *weton*, dan membuat *jeneng abang, semaya, golong siji, ingkung* yang dinamakan Sriatan. Masyarakat Desa Wonokarto percaya jika orang sakit sejatinya telah memiliki waktu untuk sembuh dari sakitnya sendiri-sendiri, maka dari itu manusia harusnya memberikan harapan kepada orang yang sakit tersebut agar bisa segera berjumpa dengan waktu sehatnya dan pulih seperti semula. Seperti itu awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan.

Sedangkan awal mula Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo ini bermula ketika Ponorogo masih tersohor dengan nama Wengker. Wengker yaitu nama sebelum proses Islamisasi, yang berasal dari *kereta basa ‘wewengkon kang angker’* artinya

tempat yang menakutkan (Nurdianto, 2018:7). Bagian ini menandakan bahwa Tradisi Sriatan sudah ada saat Ponorogo masih mendapat pengaruh agama Hindhu-Budha. Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo dimulai ketika anak Raden Jayengrana mengalami sakit keras. Seluruh upaya telah diusahakan, mulai dari cara tradisional sampai dibawa ke tabib, tetapi tidak berhasil. Raden Jayengrana sebagai pemimpin Pulung Merdeka bingung menyaksikan sang anak seperti itu, hingga datanglah sesepuh Pulung Merdeka yang bernama Mbah Kiring. Beliau menyarankan agar Raden Jayengrana sekeluarga memberikan janji kepada sang anak jika ingin sang anak segera pulih. Bagian ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“... Kawusanane Raden Jayengrana bingung banjur ana sesepuh kanthi asma Mbah Kiring menehi panyaruwe supaya Raden Jayengrana sekeluarga ngujar-ujari kanthi ujar kaya mangkene:

“Ngger, yen sok awakmu mari saka penyakitmu. Bakal tak segung karo jenang abang, ingkung, mule metri, lan golong siji. Mula, enggal maria ya Ngger”
(Wawancara Mbah Soirin, 5 Desember 2020)

Berdasarkan petikan tersebut bisa diambil simpulan bahwa Raden Jayengrana sekeluarga memiliki janji kepada Tuhan dan para leluhurnya jika sang anak sembuh dari penyakitnya akan ditepati sesuai perkataan yang telah dilontarkan sebelumnya. Maka dari itu, berkat saran dari Mbah Kiring menjadikan anak Raden Jayengrana bisa sehat dan pulih seperti semula. Dengan mengadakan *segungan* tersebut, artinya keluarga dari orang yang sakit telah menepati janjinya kepada Tuhan dan leluhurnya. Berawal dari kejadian itu, tindakan memberikan janji kepada orang sakit di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo dinamakan Sriatan. Seperti itu awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Tradhisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo.

2. Wujud Komparasi pada Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo

Etnologi yaitu cabang antropologi yang mempelajari kebudayaan suatu etnis dari perspektif komparatif atau historis (Endraswara, 2015:21). Penelitian ini difokuskan pada aliran etnologi sinkronik yang mencari asas persamaan dan perbedaan dari etnis tertentu. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kearifan lokal yang menjadi karakteristik, sehingga menumbuhkan identitas dalam masyarakat tertentu (Kanzanudin, 2017:6). Identitas dan karakteristik suatu masyarakat bisa ditinjau dari penggunaan bahasa, tradisi yang diwariskan, serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu (Humaeni, 2015:163). Identitas tersebutlah yang menjadi pembeda antar kelompok masyarakat yang tidak dapat digeneralisasi (Khaliesh, 2014:89). Oleh karena itu, objek

dalam penelitian kali ini yaitu Tradisi Sriatan di wilayah kebudayaan Mataraman dan wilayah kebudayaan Panaragan serta wujud komprasi Tradisi Sriatan di antara dua wilayah tersebut.

Kebudayaan Mataraman merupakan kebudayaan yang mendapat pengaruh unsur-unsur dari Kerajaan Mataram yang sumbernya dari Yogyakarta dan Surakarta (Fuad, 2019:15). Wilayah yang masih terpengaruh kebudayaan Mataraman dinamakan wilayah kebudayaan Mataraman yang berjajar mulai dari Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Pacitan (Fuad, 2019:18). Kebudayaan di wilayah-wilayah tersebut hampir sama dengan kebudayaan yang biasa dijumpai di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Salah satu karakteristik yang menandai adanya kebudayaan yang hampir sama yaitu adanya tradisi-tradisi yang penuh dengan nilai filosofik dan mistisisme (Fuad, 2019:20). Hal ini selaras dengan *tata laku* dan *ubarampe* dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan.

1) *Tata Laku*

Tata laku yaitu rangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum tradisi diselenggarakan, saat tradisi terselenggara, dan setelah tradisi terlaksana. Semua *tata laku* tersebut dilakukan menurut aturan yang telah ditetapkan dan disetujui bersama. Dalam *tata laku* terkandung makna tertentu yang dipercayai oleh masyarakat setempat, sehingga semua rangkaian *tata laku* tersebut tidak boleh ditinggalkan. *Tata laku* Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan terbagi menjadi tiga, yaitu *tata siyaga*, *tata laksana*, dan *tata wasana*.

Tata siyaga yaitu kegiatan yang perlu disiapkan sebelum melakukan tradisi tersebut. *Tata siyaga* mencakup mencari hari, menyiapkan *ubarampe*, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses sebelum diselenggarakannya tradisi. *Tata siyaga* dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan diawali dengan proses *njarak*. *Njarak* merupakan suatu proses yang bertujuan mencari hari yang tepat untuk mengadakan Sriatan dengan cara menghitung hari kelahiran dan *neptu* hingga *neptu* tersebut terputus dan menemukan titik kosong. Dalam hal ini, *njarak* berkaitan dengan penelitian (Wiratama, 2020:45) yang menjelaskan bahwa kaum Sriatan yaitu tradisi slametan kesehatan yang diselenggarakan dengan menghitung *neptu* hingga *neptunya* putus. Hal ini juga sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“...Njarak kuwi ngetung dina klairane lan neptune wong sing disriati. Tujuwane kanggo nggoleki dina kang mathuk ngge nindakake Sriatan. Cara sing dienggoni wong sing arep disriati kuwi mau, digoleki sing suwung. Upamane ahad legi, neptune 10. Dijarak ket dina klairane sing lara, nek durung pedhot ngarepe suwung sek terus kaya wong dhakon. Ananging yen ngarepe wis ora ana sing dijupuk, tegese panggon iki mathuk kanggo nindakake Sriatan. Hla njarak iki ditindakake ping 2, sing kapisan dingge mangerteni kapan ale nyriati lan sing kapindho kanggo mangerteni sarat mujarobat kangge wong sing disriati...” (Wawancara Bapak Tukijo, 6 Nopember 2020)

Berdasarkan wawancara di atas bisa diketahui bila *njarak* merupakan proses yang sangat penting dalam Tradisi Sriatan yang hanya bisa dilakukan oleh *berjangga* atau *sesepuh* yang dianggap paham tentang hal tersebut. Adanya *njarak* ini bertujuan mengetahui waktu yang terbaik untuk menyelenggarakan Tradisi Sriatan. Waktu tersebut dipercaya oleh warga sekitar sebagai waktu yang tepat untuk memberikan harapan terhadap orang yang menderita *liya-liyu*. Selain itu, *njarak* juga bertujuan untuk menentukan bagian yang menjadi *sarat mujarobat* dalam memberi harapan terhadap seseorang yang menderita *liya-liyu* serta harus dimakan oleh orang yang disriati tersebut. Biasanya *sarat mujarobat* berupa sayap, paha, dan kepala dari *ingkung*.

Bagian *tata siyaga* kedua dari Tradisi Sriatan yakni menggolongkan orang yang disriati selaras dengan waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan. Terdapat kurang lebih sepuluh waktu yang telah disepakati dan menjadi aturan baku oleh masyarakat Desa Wonokarto. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara di bawah ini:

“...wayah tartamtu kang gumathok iki tegese wayah-wayah sing dadi pasarujukan masyarakat desa kene. Cacahe wayah-wayah kuwi enek 10, yakuwi : (1) kemlewer, (2) ngrusak taman, (3) wayah pamong, (4) wayah angon (*mligine dingge cah lanang*), (5) wayah manten, (6) wayah anak siji, (7) wayah anak telu, (8) wayah anak lima, (9) wayah putu, (10) wayah buyut.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut diketahui bahwa waktu-waktu yang telah disepakati dan menjadi aturan baku tersebut ternyata dikaitkan dengan umur orang yang akan disriati. Hal ini mengandung makna bahwa setiap waktu yang telah ditetapkan tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang yang akan disriati harus mengikuti waktu-waktu tersebut jika ingin sembuh dari sakitnya. Sepuluh waktu yang telah ditetapkan tersebut yaitu: (1) *kemlewer*, (2) *ngrusak taman*, (3) *wayah pamong*, (4) *wayah angon* (khusus laki-laki), (5) *wayah manten*, (6) *wayah anak siji*, (7) *wayah anak telu*, (8) *wayah anak lima*, (9) *wayah putu*, (10) *wayah buyut*. Misalnya seperti *wayah kemlewer* artinya saat *liya-liyu* dialami oleh anak berumur setahun yang sedang latihan berjalan dan lupa menaruh barang apapun. *Wayah ngrusak taman* artinya *liya-liyu* yang

dialami oleh anak berumur 2 tahun yang mulai belajar merubah barang-barang yang berada di sekelilingnya. Mulai dari *wayah kemlewer* hingga *wayah buyut* sudah menjadi ketentuan yang telah ditetapkan, disepakati, dan dipercayai oleh masyarakat Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan sampai saat ini.

Sedangkan bagian yang terakhir yaitu menyiapkan *ubarampe*. *Ubarampe* yang perlu disiapkan jumlahnya ada sepuluh, yaitu: *ingkung, golong siji, jenang abang, juruh santen, ambeng sepuh, mule metri, punar sajodho, alu-alu ketan, sengkala gedhe, dan semaya*. Biasanya *ubarampe* yang dibutuhkan tersebut dimasak secara bersama-sama dan gotong-royong dengan saudara maupun dengan para tetangga. *Ubarampe* yang dibuat biasanya berjumlah satu, karena faktor kebiasaan masyarakat dan siapa saja yang tidak menepati ketetapan tersebut dipercaya akan mendatangkan bahaya. Tiga rangkaian acara di atas, merupakan tahapan *tata siyaga* dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan.

Selanjutnya, memasuki tahapan *tata laksana*. *Tata laksana* yaitu tahapan yang dilakukan bertepatan dengan proses tradisi dilaksanakan. Bagian ini merupakan momen paling penting dan sakral dari seluruh rangkaian *tata laku* dalam Tradisi Sriatan. Bagian yang paling penting dan sakral terletak pada *ujub*. *Ujub* merupakan sarana menyampaikan niat dan permohonan doa sesuai dengan tujuan tradisi tersebut. *Ujub* hanya akan dilakukan oleh *berjangga* atau seseorang yang dianggap menguasai perihal tersebut. Seperti ini cuplikan *ujub*:

“Paring matur dhateng tiyang sepuh kula mandhapi sedherek kula sedaya, kula sadermi nggiyaken ingkang dados khajatipun Pak A ngawontenaken jenang abang menika kangge nantangi sengkalan ingkang sampun dhumawah ingkang dereng dhumawah. Mila dipuntantangi sengkalan sageda mangsulana rahajeng slamet pamomong ing dhateng sajiwa ragane Pak A lan ngawontenaken mule metri ingkang dipunmetri Dusunipun..... Mila dipunpundhut metri mboten langkung nyuwun idin kawusanane gampang yasane, kabul panyuwunanipun Pak A sakeluarga. Mule metri malih ingkang dipunmetri dinten 7, pekenan 5, wuku 13 sasi 12 (dina apa sing arep disriati), kangge ngenggeti lan nyemayani anggenipun nampi alangan saking liya-liyu si A. Mila dipungeti lan disemayani sageda gek pulih waras kados ingkang sampun-sampun sadalu niki, dinten mbenjing, lan salaminya ampun manggihi alangan setunggal menapa..... Mila dipunestokaken kabul dhateng tiyang sepuh kula mandhapi sedherek kula sedaya.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

Berdasarkan cuplikan *ujub* di atas, diketahui bahwa di dalam *ujub* terdapat kata-kata yang memiliki pola tertentu, yakni diawali dengan memperkenalkan diri siapa yang menjadi tukang *ujub*, memberitahu di mana Tradisi Sriatan diadakan, menjelaskan tujuan diadakannya Tradisi Sriatan, dan memberikan harapan guna terwujudnya Tradisi Sriatan.

Selain itu, terdapat beberapa perkataan yang menggambarkan maksud dari setiap *ubarampe* yang ada. Ada juga beberapa kata yang hanya diketahui oleh *berjangga* atau *sesepuh* desa saja, dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Melalui *ujub* tersebut diharapkan bisa menyampaikan niat dan permohonan keluarga orang yang disriati tersebut, sehingga orang yang disriati bisa pulih seperti keadaan semula dan Tradisi Sriatan bisa berlangsung dengan lancar.

Selanjutnya bagian *tata laku* yang terakhir yaitu *tata wasana*. *Tata wasana* yaitu bagian paling akhir dari Tradisi Sriatan. *Tata wasana* ini dilakukan setelah semua *ubarampe* diujubakan dan dimintakan doa dari hadirin, lalu orang yang disriati diambilkan *sarat mujarobat* yang ditetapkan saat *njarak* kedua. *Sarat mujarobat* tersebut harus dimakan oleh orang yang disriati agar lekas sembuh. Biasanya bagian yang menjadi *sarat mujarobat* berupa paha, kepala, sayap, dan *jeroan*. Selain itu, orang yang akan disriati juga diambilkan *ubarampe* inti dari Tradisi Sriatan yaitu *golong*, *jenang abang*, *mule metri*, dan *ingkung*. *Ubarampe* lainnya yang bukan bagian dari *sarat mujarobat* bisa dibagikan kepada hadirin, saudara, dan tetangga dekat yang diundang pada Tradisi Sriatan. Seperti itu, *tata laku* pada Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan diyakini mengandung nilai-nilai filosofik yang tersirat di *tata siyaga*, *tata laksana*, dan *tata wasananya*. Oleh karena itu, bagian ini berkaitan dengan ciri khas kebudayaan Mataraman yang menerangkan bahwa setiap tindakan masih dipengaruhi nilai-nilai filosofik.

Sedangkan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo dilakukan secara apa adanya, artinya keluarga yang menyelenggarakan Sriatan tidak perlu menghitung *neptu*, mencari hari baik, dan menggolongkan orang yang disriati terlebih dahulu. Jadi, setelah orang tua memberi janji-janji kepada orang yang sakit lalu dirasa lekas sembuh, selanjutnya bisa dilakukan Tradisi Sriatan. Hal ini juga yang menandai bahwa tidak ada ketentuan yang baku untuk menyelenggarakan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, sehingga sesuai dengan ciri khas dari kebudayaan Jawa etnik Panaragan yang terkenal dengan budaya yang monokultur, tegas, berani, dan apa adanya (Sugianto, 2016:51). Bagian ini sesuai dengan cuplikan wawancara berikut:

“Tata lakune kuwi sakbare ngujar-ujari, banjur wong tuwane nindakake Sriatan. Sriatan kuwi kaleksanan nek wong sing diujar-ujari lekas mari. Dadi nek sing diujar-ujari kuwi ora mari, ya ora usah ditindakake Sriatan. Hla anggone ngleksanani Sriatan iki ora usah dadak dietung neptune, ning yen dirasa ujar kuwi mau numusi lan wong sing diujari lekas mari ya langsung ditindakake Sriatan. Biyasane anggone ngujar-ujari kaya mangkene:

“Le/ndhuk, gek enggalo mari saka laramu. Sok o kowe mari saka laramu, bakal tak segung nganggo jenang abang, golong, ingkung, lan mule metri.”

Dadi, mung ngono kuwi unine ujare kanthi segungan ubarampe kang apa anane. Ubarampe kuwi mau minangka wujud syukur marang Gusti.” (Wawancara Mbah Soirin, 5 Desember 2020)

2) Ubarampe

Selain terletak pada *tata lakunya*, wujud komparasinya juga terletak pada *ubarampe*. *Ubarampe* Tradisi Sriatan juga mengandung makna dan nilai-nilai filosofik. Pada Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan terdapat sepuluh *ubarampe* yang mengandung makna-makna simbolis. Makna simbolis dalam *ubarampe* ini sesuai dengan penelitian (Wiratama, 2020:56) yang menjelaskan bahwa setiap *ubarampe* memiliki simbol yang berbeda-beda. Sepuluh makna simbolis dalam *ubarampe* tersebut yaitu:

a. Jenang Abang

Ubarampe pertama yang harus ada dalam Tradisi Sriatan yaitu *jenang abang*. *Jenang abang* tergolong ke dalam *ubarampe* pokok yang menjadi inti dari Tradisi Sriatan. Wujud *jenang abang* berupa tepung beras yang dimasak hingga menjadi jenang yang berwarna putih, lalu ditambahkan gula merah. Makna simbolis yang terkandung dalam *jenang abang* yaitu melambangkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dijadikan dari darah merah dan darah putih. Darah merah berasal dari sang ibu, sedangkan darah putih dari ayahnya. Adanya *jenang abang* ini diharapkan para masyarakat khususnya orang yang akan disriati senantiasa ingat jika manusia hanya berasal dari sesuatu yang hina, maka dari itu janganlah memiliki watak yang sombong. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara di bawah ini:

“.....Jenang abang kuwi jenang sing dideleh ning lambaran ngono kuwi njur diwenahi juruh gula abang. Jenang abang kuwi pralambang nek manungsa kuwi didadekake saka getih abang lan getih putih. Getih putih kuwi saka bapakane, dene getih abang saka biyunge.” (Wawancara Bapak Tukijo, 6 Nopember 2020)

b. Golong Siji

Ubarampe kedua yang harus ada dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan yaitu *golong siji*. Wujud dari *golong siji* yakni berupa nasi yang dikepal, besarnya sekitar sekepal tangan. *Golong siji* dibuat dengan maksud menggolongkan roh-roh yang kosong dan pergi dari badannya agar segera kembali dan menjadi satu dengan badan yang disriati, sehingga orang yang akan disriati tersebut bisa segera sehat dan pulih seperti keadaan sebelumnya. Berdasarkan makna simbolis yang terkandung tersebut, diketahui bahwa manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu jiwa dan raga. Jiwa berupa roh yang tidak nampak, sedangkan raga berupa badan tempat ruh

tersebut bersemayam. Oleh karena itu, dengan adanya *golong siji* memiliki harapan supaya roh dan badan bisa menjadi satu. Sebagaimana dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“Golong siji ming sega dikepel gunane yaiku kanggo nggolongake utawa ndadekake siji roh-rohe sing lara utawa sonya, kang uwal saka badane minangkani ben mbalik menyang badane supaya waras, sehat, lan pulih kaya biyasane.” (Wawancara Bapak Tukijo, 6 Nopember 2020)

c. *Inkung/ Rasulan*

Bagian *ubarampe* yang paling penting dan menjadi pokok yaitu *ingkung/rasulan*. Wujud dari *ingkung* berupa ayam utuh yang dimasak dan diikat agar bentuknya menjadi *mekungkung*. *Inkung* merupakan lambang wujud syukur kepada Tuhan dan para leluhur. Jumlah *ingkung* yang dibuat sesuai dengan perhitungan *njarak* yang pertama. Jumlah tempat yang kosong menandakan jumlah *ingkung* yang menjadi *ubarampe* dalam Tradisi Sriatan. Jika pada saat proses *njarak* menemukan tempat yang kosong hanya satu, artinya *ingkung* yang dibutuhkan hanya berjumlah satu, sedangkan jika tempat kosongnya berjumlah dua artinya *ingkung* yang dibutuhkan berjumlah dua. Jika *ingkung* yang dibutuhkan hanya berjumlah satu biasanya hanya diletakkan di *sengkala gedhe*, tetapi jika *ingkung* berjumlah dua, satunya dibuat *ingkung* satunya dipanggang. Perbedaan *ingkung* dengan ayam panggang terletak pada wujudnya yaitu jika *ingkung* bentuknya *mekungkung*, sedangkan ayam panggang wujudnya direntangkan.

Selain itu, *ingkung* tersebut juga menjadi *sarat mujarobat* yang diberikan kepada orang yang disriati. Jika pada saat *njarak* yang kedua bagian kosong terletak di bawah, artinya bagian paha *ingkung* yang menjadi *sarat mujarobat*. Namun apabila bagian kosong terletak di atas, artinya bagian yang menjadi *sarat mujarobat* berupa kepala dari *ingkung* tersebut. Maka dari itu, *ingkung* merupakan *ubarampe* inti dari *ubarampe-ubarampe* lainnya. Bagian ini diperkuat dengan cuplikan wawancara di bawah ini:

“.....Ubarampene iki tetep enek kaitane karo ale njarak. Dadi, nek upamane nyethukne sing suwung mau enek loro, tegese pitike kudu loro, ning nek sing suwung mung siji pitike ya siji. Nek pitike mung siji ngene ki ming dipanggang njur disendhekne ning buceng. Nek tibane loro, sijine digawe ingkung utawa rasulan, sijine dipanggang. Bedane panggang karo ingkung kuwi, nek pitik dipanggang dibeber ndapleng ngono kae, dene ingkung kuwi ditaleni. Pitik iki nduwe karep kanggo atur puji syukur marang Gusti Allah lan leluhure.....” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

d. *Mule Metri*

Ubarampe keempat dalam Tradisi Sriatan yaitu *mule metri*. *Mule metri* terdiri atas tiga macam dan mengandung makna yang berbeda-beda. Ketiga macam *mule metri*

tersebut yaitu *mule metri* lima, *mule metri* tujuh, dan *mule metri* sembilan. Tiga jenis *mule metri* tersebut memiliki makna simbolis yang berbeda-beda dan beragam. Wujud *mule metri* berupa nasi yang dicetak di mangkok lalu di atasnya diberikan parutan kelapa dan tempe yang dikukus. *Mule metri* yang berjumlah tiga tersebut berkaitan dengan *tata siyaga* yang pertama yaitu mencari hari dan *neptu* orang yang akan disriati. Tujuan diadakannya *mule metri* yaitu memuliakan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang yang akan disriati supaya bisa hidup bahagia dan mulia.

Selanjutnya, *mule metri* yang berjumlah lima. Wujudnya nasi yang dicetak sejumlah lima buah lalu di atasnya ditambahkan parutan kelapa dan tempe yang telah dikukus. *Mule metri* lima ini memiliki makna simbolis untuk memuliakan hari pasarannya. Hari pasaran yang dimaksud yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, dan *Paing*. Lalu wujud *mule metri* tujuh hampir sama dengan *mule metri* lima, perbedaannya hanya terletak pada jumlahnya. *Mule metri* tujuh ini mengandung makna simbolis yaitu sesuatu yang menaungi kita yang dilambangkan dengan jumlah hari selama seminggu. Hari yang dimaksud yakni hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Adanya *mule metri* lima dan tujuh ini selaras dengan rangkaian acara pada *tata siyaga* yang pertama yaitu mencari hari kelahiran dan *neptu* orang yang akan disriati.

Selanjutnya ada yang dinamakan *mule metri* sembilan. *Mule metri* sembilan berupa nasi yang dicetak berjumlah sembilan dan di atasnya diberikan parutan kelapa dan tempe yang dikukus. Makna simbolis yang terkandung dalam *mule metri* sembilan yakni memuliakan saudara sembilannya. Saudara sembilan yang dimaksud yaitu saudara yang berjumlah empat, yang terdapat pada kiblat empat (Utara, Selatan, Timur, dan Barat), sedangkan saudara kelimanya terletak di tengah, saudara keenam sampai kesembilan merupakan saudara yang mengawasi kita. Dalam hal ini, saudara yang dimaksud tertuju kepada saudara yang terletak di jiwa raganya orang yang akan disriati tersebut. Sejatinya semua manusia memiliki saudara berjumlah sembilan yang terletak di tempat masing-masing, ada yang terletak di angkasa luas, ada yang ikut dengan kita, ada yang ikut di roh yang sakit tersebut. Oleh karena itu, dengan membuat *mule metri* sembilan memiliki harapan supaya saudara tersebut bisa mendekat ke arah kita dan bisa menyatu. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara di bawah ini:

“Mule metrine cacahé ana lima, pitu, lan sanga. Kabeh nduweni maksud seje-seje. Mule 5 nggambarake mule dina pasarane, mule 7 nggambarake mule dinane, mule 9 katujokake kanggo sedulure kang ngemong jiwa ragane. Bedane mule karo golongan yakuwi yen mule segane dicithak njur ditumpangangi

kambil lan tempe kukus, dene golong segane mung dikepli” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

e. *Juruh santen*

Ubarambe kelima yaitu *juruh santen*. Seperti halnya *jenang abang*, *juruh santen* ini berasal dari dua bagian yaitu *juruh* dan *santan*. Wujud dari *juruh santen* ini berupa *juruh* yang ditaruh di gelas lalu ditambahkan *santan*. *Santan* yang digunakan biasanya *santan* yang sangat kental. *Juruh santen* ini nantinya dijadikan satu di dekat *mule metri* sembilan. Makna simbolis dalam *juruh santen* yaitu menunjukkan kepada manusia tentang siapa sejatinya Tuhan yang masuk ke dalam jiwa raganya. Oleh karena itu, ketika diberikan sakit (*liya-liyu*) seperti ini, seharusnya manusia bisa senantiasa ingat bahwa semuanya akan kembali kepada Sang Maha Kuasa dan semua sakit hanya Tuhan yang memberikan. Hal ini selaras dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Juruh santen bentuke ya juruh karo santen, lan manggone ing metri 9 (mule danyang). Kagunane yaiku kanggo nyumurupi Allah sekalian kang mangslup dhateng jiwa ragane Si A.” (Wawancara Bapak Tukijo, 6 Nopember 2020)

f. *Semaya*

Ubarampe dengan nama *semaya* ini berwujud nasi yang ditaruh di piring lalu di atasnya diberikan *geneman jeroan*. Jumlah *geneman jeroan* di atas *semaya* tersebut, sesuai dengan jumlah *neptu* yang ditentukan saat *njarak* yang pertama. Misalnya hari Minggu Legi, *neptunya* berjumlah sepuluh, itu berarti jumlah *geneman jeroan* ada sepuluh. Akan tetapi jika jumlah *neptu* tersebut lebih dari sepuluh, bisa diambil separuh dari jumlah *neptu* keseluruhan. *Semaya* ini memiliki makna yang tersirat yaitu pemberian selang waktu dan janji kepada yang mengalami *liya-liyu* bahwa waktu sembuh dari sakitnya akan segera tiba. Oleh karena itu, adanya *semaya* diharapkan orang yang disriati bisa menahan beberapa waktu sampai tiba waktu sehatnya. Hal ini didukung dengan petikan wawancara di bawah ini:

“Semaya kuwi sega diletrek ning piring ngono kuwi ditumpangi kambil digenemi. Semaya kuwi nglambangake iki nekku njanjeni kowe, suk semono lo.” (Wawancara Bapak Tukijo, 6 Nopember 2020)

g. *Sengkala gedhe*

Bagian *ubarampe* ketujuh yaitu *sengkala gedhe*. Wujud dari *sengkala gedhe* berupa *buceng* yang disampingnya diletakkan *ingkung*. Adanya *sengkala gedhe* ini sebagai lambang untuk pemberian janji kepada si *liya-liyu* hingga tiba waktu sembuh. Keterangan ini sesuai dengan petikan wawancara di bawah:

“... Enek neh, jenenge sengkala gedhe. Sengkala gedhe kuwi wujud bucing trus disendheni pitik dipanggang kuwi mau.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

h. *Punar sajodho*

Bagian *ubarampe* lainnya yaitu *punar sajodho*. Wujud dari *punar sajodho* berupa nasi *gurih* yang warnanya kuning karena ketika masak diberi kunyit dan santan. Dinamakan *punar sajodho* karena nasi *punar* berjumlah dua dengan wujud sama persis. Makna simbolis dalam *punar sajodho* yakni mempertemukan indra penglihatan, indra pendengaran, indra perasa, indra peraba yang terletak di kiblat empat tersebut supaya bisa bergerak secara bersama-sama dan beriringan. Adanya *punar sajodho* ini diharapkan bisa mempertemukan roh orang yang disriati tersebut agar alat panca inderanya bisa selalu berguna dan tidak rusak saat orang tersebut mengalami *liya-liyu*. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara di bawah:

“.....Banjur ubarampen liyane enek sing diarani punar loro utawa punar sejodho. Punar sejodho kuwi gunane nek isa kanggo nyethukne rohe wong kuwi ben aja budheg, bisu, (pangucap, pangrungu, pangrasa, paningal) sing manggo ana ing kiblat papat mau.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

i. *Alu-alu ketan*

Alu-alu ketan merupakan salah satu jenis *ubarampe* yang terdapat dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan. Wujud dari *alu-alu ketan* berupa beras yang dibungkus menyerupai lempur. *Alu-alu ketan* mengandung makna simbolis yang hampir sama dengan makna *golong siji*, yakni menggolongkan roh-roh yang kosong dan pergi dari badannya agar bersatu, sehingga badannya bisa sehat kembali. Selaras dengan kutipan hasil wawancara di bawah:

“.....Alu-alu ketan kuwi lontong sing digawe kaya ketan memper lempur, nglambangake kaya dene golong siji utawa nggolongake roh-rohe sing lara ben manunggal dadi siji.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

j. *Ambeng sepuh*

Wujud dari *ambeng sepuh* berupa nasi yang ditaruh di piring dan ditambahkan lauk. Makna simbolis dari *ambeng sepuh* yaitu sebagai sarana memberikan keselamatan yang ditujukan untuk jiwa raga dan amalnya serta memberikan janji kepada orang yang sakit *liya-liyu*. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara berikut:

“...Lan ngawontenaken ambeng sepuh menika kangge ngawilujengi sarajeng amale, ngawilujengi saktanem tuwuhe lan ngawilujengi ngengeti lan nyemayani anggenipun nampi alangan sakit liya-liyu si A.” (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

Demikian sepuluh *ubarampe* dan makna simbolis yang terdapat dalam Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan. Jika dilihat dari *tata laku* dan makna simbolis yang terdapat di dalam *ubarampe* diketahui bahwa semua hal yang terdapat dalam Tradisi Sriatan mengandung nilai-nilai simbolik dan filosofik yang selaras dengan kehidupan manusia setiap harinya. Hal ini yang menjadi pembeda dan ciri khas dari Tradisi Sriatan yang terdapat di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan.

Sedangkan *ubarampe* yang terdapat dalam Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo hanya berjumlah empat, yaitu *jenang abang*, *golong*, *ingkung*, dan *mule metri*. Keempat *ubarampe* tersebut dipercayai sebagai lambang syukur manusia terhadap Sang Tuhan karena telah diberikan kesehatan, sehingga bisa bertemu dengan sanak saudara dan bisa memuliakan saudara serta leluhurnya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Slamet sebagai *sesepuh* Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo.

“Ubarampene kuwi mung enek 4. Hla ubarampe kuwi wis dadi keyakinan ning masyarakat desa kene lan ora kena ora. Dadi patang ubarampe kuwi kang mujudake rasa syukur amarga wis diparingi kesehatan, umur sing panjang bisa kumpul maneh karo sanak kadange lan bisa mulyakake sedhulur lan para leluhure. Patang ubarampe kuwi yaiku jenang abang, golong, mule metri, lan ingkung. Kabeh ubarampe kuwi dideleh ning lesir manut sak kalire kulawargane arep gawe pirang lesir.” (Wawancara Bapak Slamet, 7 Desember 2020)

Berdasarkan petikan wawancara di atas bisa diketahui bahwa *ubarampe* yang dibutuhkan hanya berjumlah empat yaitu *jenang abang*, *golong*, *mule metri*, dan *ingkung*. Keempat *ubarampe* tersebut ditaruh menjadi satu di nampan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Kuasa karena telah diberikan kesehatan dan bisa berkumpul dengan sanak saudara. Pada Tradhisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo ini *ubarampe* tersebut tidak digambarkan satu per satu dengan makna simbolis tertentu, akan tetapi maka keseluruhan dari keempat *ubarampe*. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan yang ada di Ponorogo, tepatnya di Desa Bekiring dilakukan dengan sederhana dan apa adanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dilihat jika aspek pembeda dari Tradisi Sriatan di kedua wilayah kebudayaan yang berbeda, terletak pada *tata laku* dan *ubarampe*. Pada Tradisi Sriatan Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan yang termasuk wilayah kebudayaan Mataraman semua *tata laku* dan *ubarampe* mengandung makna simbolis tertentu dan kesemuanya ditata secara teratur tidak ada bagian satupun yang terlewatkan, serta dalam *ubarampe* melambangkan perwujudan adanya Tuhan.

Sedangkan Tradisi Sriatan yang berada di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo yang termasuk wilayah kebudayaan Panaragan juga memiliki ciri khas sendiri yang

membedakannya dengan dengan tradisi di wilayah kebudayaan lainnya yaitu semua *tata laku* dan *ubarampe* sedikit dan dilakukan dengan sederhana dan apa adanya. Ciri khas ini yang menumbuhkan kearifan lokal pada setiap masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu. Adanya kearifan lokal yang dimiliki setiap wilayah kebudayaan ini menandakan identitas masyarakatnya, selaras dengan penelitian (Hilman, Dwijayanti & Khoirurrosyidin, 2020:102) yang menjelaskan masyarakat etnik Jawa Panaragan merupakan salah satu identitas lokal.

Selain perbedaan juga terdapat persamaan. Adanya perbedaan dan persamaan ini sama halnya dengan penelitian (Yulita, 2020:4) yang membahas tentang teori etnologi budaya dengan mencari persamaan dan perbedaan dari objek yang diteliti. Tradisi Sriatan yang terdapat di kedua wilayah ini ditemukan adanya persamaan yakni berupa nama tradisi yang sama yaitu menggunakan nama 'Sriatan'. Sriatan berasal dari kata 'srengat' yang mengandung makna mencari *sarat srengat*. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara di bawah ini:

".....Sriatan kuwi tegese nggolek sarat srengat. Sarat srengat kuwi cara jawane sarat kanggo nambani" (Wawancara Bapak Jemali, 5 Nopember 2020)

"..... Sriatan kuwi enek sing ngarani srengat. Yo pancen asale saka tembung srengat banjur kanggo nggampangake diarani Sriatan. Nah Sriatan ki padha karo nggolek srana kanggo warase" (wawancara Mbah Soirin, 5 Desember 2020)

Selain nama tradisi yang sama, ada juga pelaku tradisi yang sama yaitu Tradisi Sriatan ini diselenggarakan hanya di lingkup keluarga. Hal ini menandakan bahwa Tradisi Sriatan bukan acara besar-besaran yang dilakukan oleh seluruh warga di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, adanya kepercayaan masyarakat setempat yang mempercayai bahwa orang yang mengalami sakit harus dicari *sarat srengat* atau diselenggarakan Tradisi Sriatan lebih dahulu, sebelum berobat ke dokter. Oleh karena itu, Tradisi Sriatan ini sampai sekarang masih sering diselenggarakan dan dipercayai oleh masyarakat pendukungnya.

SIMPULAN

Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Tradisi Sriatan yang berada di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang karena adanya kepercayaan dan kearifan lokal dalam masyarakatnya. Cerita tentang awal mula Tradisi Sriatan di kedua wilayah berwujud lisan dan diceritakan turun-temurun. Cerita tersebut berkembang sesuai dengan wilayah kebudayaan yang dianut pada masing-masing wilayah. Awal mula Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dipengaruhi oleh kebudayaan Mataraman dikarenakan

tradisi ini memang dibawa oleh seseorang dari Kerajaan Mataram dan dalam rangkaian tradisinya banyak nilai simbolis tertentu. Begitupun dengan Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo, yang terdapat ciri khas dari kebudayaan Panaragan itu sendiri.

Perbedaan lainnya selain terletak pada cerita awal mulanya juga bisa ditemukan dalam tujuan diadakannya tradisi tersebut, *tata laku*, dan *ubarampe*. Tujuan diadakannya Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan yaitu sebagai sarana memberikan harapan kepada orang yang mengalami *liya-liyu*. *Liya-liyu* merupakan sakit yang dialami karena hilangnya nafsu makan. Sedangkan tujuan adanya Tradisi Sriatan di Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo sebagai sarana menepati janji yang ditujukan kepada orang yang mengalami sakit. Selain itu, *tata laku* dan *ubarampe* Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan tersusun dengan sistematis, penuh dengan nilai-nilai simbolik dan filosofis serta sebagai wujud adanya Tuhan Maha Esa. Bab ini sesuai dengan ciri khas dan kebiasaan masyarakat di wilayah kebudayaan Mataraman yang penuh dengan nilai-nilai filosofik dan mistisisme. Sedangkan *ubarampe* dan *tata laku* yang terdapat pada Tradisi Sriatan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo juga mendapat pengaruh kebudayaan Panaragan, yakni semua perilaku dilakukan dengan sederhana, apa adanya tanpa memperhatikan adanya makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *ubarampe* dan *tata lakunya*.

Selain perbedaan, penelitian ini juga memiliki persamaan dari Tradisi Sriatan di kedua wilayah ini yakni terdapat di (1) nama tradisi, (2) pelaku tradisi yang hanya mencakup lingkup keluarga, dan (3) adanya kepercayaan masyarakat untuk mengadakan Tradisi Sriatan terlebih dahulu sebelum berobat ke dokter. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Sriatan di Desa Wonokarto Kabupaten Pacitan dan Desa Bekiring Kabupaten Ponorogo sampai saat ini masih terjaga dan menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat hingga kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan terhadap proses penyusunan artikel ini hingga selesai. Tentu penelitian ini tidak berhasil jika tidak mendapat bantuan dari para masyarakat dan pemerintah setempat. Tidak hanya itu, dengan adanya bimbingan dan dukungan dari Bapak Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi, peneliti bisa berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa artikel

ini dengan lancar. Dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sesuai dan kurang tepat, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna sempurnanya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010) Meyakini Validitas Data Melalui Traingulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1) 46-62. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Chalik, A. (2011). Islam Mataraman dan Orientasi Politiknya Dalam Sejarah Pemilu di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 269-277. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/85>
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS .
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 1-27. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/659>
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirrurosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 6(1), 98-113. <http://202.52.52.22/index.php/sospol/article/view/8948>
- Humaeni, A. (2015). RRitual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *el - Harakah* , 157 - 181. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343>
- Indrizal, E. (2014). Diskusi kelompok terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1),75-82. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/12/18>
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At - Taqwa Loram Kulon Kudus. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* , 1 - 17. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/1748>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa, Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Arsitektur: Langkau Betang* , 86 - 99. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/18811>
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdianto, S. A. (2018). Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1 - 9. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2a9sp/>
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Pendidikan: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan sebuah tinjauan Pragmatik Force. *PROSIDING PRASASTI*, 51-55. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsprasasti/article/view/69>
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarto Ayu dan Sudikan, Setya Yuwana. (2008). *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur*. Jember: Biru Mental Spiritual Jatim dan Kompyawisda Jatim.
- Wiranata, I Gede A.B. (2011). *ANTROPOLOGI BUDAYA*. from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xgQrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=etnologi+budaya+&ots=x7KfMuyQlx&sig=z1Jv1IyMtCi1OYxoHUNHIAULYDg&redir_esc=y#v=onepage&q=etnologi%20budaya&f=false
- Wiratama Putra, Y. W. (2020). Konstruksi Sosial Tradisi Kauman Sriatan (Studi pada Masyarakat Dusun Ngajaran Desa Ngrambingan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek). Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang <http://eprints.umm.ac.id/66563/>
- Yulita, M., & Dendy Andriyanto, Octo. (2020). Komparasi Tradhisi Ing Pasareyan Dewi Sekardadu Dhusun Gondang Kabupaten Lamongan lan Dhusun Ketingan Kabupaten Sidoarjo (Tintingan Etnologi Budaya). *Baradha*, 12(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/32812>